

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Landasan Teori**

##### **2.1.1 Laporan Keuangan**

###### **2.1.1.1 Pengertian Laporan Keuangan**

Kartika (2011), Laporan keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan. Pelaporan keuangan merupakan salah satu sumber informasi yang mengkomunikasikan keadaan keuangan dari hasil operasi perusahaan dalam periode tertentu kepada pihak-pihak yang berkepentingan sehingga manajemen mendapatkan informasi yang bermanfaat. Laporan keuangan merupakan ringkasan dari suatu proses pencatatan ringkasan dari transaksi-transaksi keuangan yang terjadi selama tahun buku yang bersangkutan (Baridwan, 2008).

Laporan keuangan adalah pertanggungjawaban pimpinan suatu perusahaan kepada pemegang saham atau kepada masyarakat umum tentang pengelolaan yang dilaksanakan olehnya dalam suatu masa tertentu, biasanya satu tahun menurut (Harahap, 2009) dalam (Wahyuningsih, 2016).

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan merupakan laporan mengenai posisi

kemampuan dan kinerja keuangan perusahaan serta informasi lainnya yang diperlukan oleh pemakai informasi akuntansi.

### **2.1.1.2 Tujuan Laporan Keuangan**

Laporan keuangan dibuat oleh manajemen dengan tujuan untuk mempertanggungjawabkan tugas-tugas yang dibebankan kepadanya oleh para pemilik perusahaan. Laporan keuangan juga digunakan untuk memenuhi tujuan-tujuan lain yaitu sebagai laporan kepada pihak-pihak diluar perusahaan. Laporan keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan (yang dapat disajikan dalam berbagai cara misalnya, sebagai laporan arus kas, atau laporan arus dana), catatan dan laporan lain serta materi penjelas yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan (IAI, 2009).

Tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi. Namun laporan keuangan tidak menyediakan semua informasi yang mungkin dibutuhkan pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi karena secara umum laporan keuangan menggambarkan pengaruh keuangan dari kejadian di

masa lalu dan tidak diwajibkan untuk menyediakan informasi non keuangan. Laporan keuangan juga menunjukkan apa yang telah dilakukan manajemen (stewardship), atau pertanggungjawaban manajemen atas sumber daya yang dipercayakan kepadanya (IAI, 2009).

### 2.1.1.3 Karakteristik Laporan Keuangan

Karakteristik laporan keuangan menurut Standar Akuntansi Keuangan (SAK) adalah sebagai berikut:

#### 1. Mudah dipahami

Kualitas informasi dalam laporan keuangan terlihat dari kemudahan untuk dipahami oleh para pengguna yang diasumsikan memiliki pengetahuan memadai mengenai aktivitas ekonomi dan bisnis, akuntansi, dan kemauan mempelajari informasi dengan ketekunan yang wajar.

#### 2. Relevan

Informasi dalam laporan keuangan dikatakan relevan jika mempengaruhi keputusan ekonomi pengguna. Informasi harus dapat mengevaluasi laba sekarang maupun laba masa datang (predictive value), serta memperbaiki harapan yang dibuat sebelumnya (feedback value). Informasi juga harus tersedia tepat waktu (timeliness) untuk pengambilan keputusan pengguna.

### 3. Keandalan

Informasi dikatakan andal (reliable) jika bebas dari pengertian yang menyesatkan dan salah saji yang material, serta dapat diandalkan pengguna sebagai penyajian yang jujur dan wajar (faithful representation).

### 4. Dapat dibandingkan

Pengguna harus dapat membandingkan laporan keuangan perusahaan pada setiap periode untuk mengidentifikasi trend posisi keuangan. Implikasinya, pengguna mendapat informasi tentang kebijakan akuntansi yang digunakan dalam susunan laporan keuangan, perubahan kebijakan, serta pengaruhnya.

## 2.1.2 Auditing

### 2.1.2.1 Pengertian Auditing

Auditing dalam bukunya Sukrisno Agoes (2012) disebutkan bahwa Auditing merupakan suatu pemeriksaan yang dilakukan secara kritis dan sistematis, oleh pihak yang independen, terhadap laporan keuangan yang telah disusun oleh manajemen, beserta catatan-catatan pembukuan dan bukti-bukti pendukungnya, dengan tujuan untuk dapat memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan tersebut.

Auditing merupakan salah satu bentuk jasa assurance yang disediakan oleh kantor akuntan publik, di mana akuntan publik akan menerbitkan laporan tertulis yang isinya antara lain berupa suatu kesimpulan tentang keterpercayaan atas asersi (pernyataan yang menyebutkan bahwa sesuatu itu benar) yang dibuat pihak lain. Auditing juga memberikan nilai tambah bagi laporan keuangan suatu perusahaan, karena akuntan publik sebagai pihak yang ahli dan independen pada akhir pemeriksaannya akan memberikan pendapat mengenai kewajaran posisi keuangan, hasil usaha, perubahan ekuitas, dan laporan arus kas yang sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum. Untuk melakukan audit, harus terdapat informasi dari perusahaan dalam bentuk yang dapat diuji, serta beberapa standar (kriteria yang sudah ada pedomannya) yang dapat digunakan oleh auditor untuk mengevaluasi informasi tersebut.

Dari beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa auditing adalah suatu proses sistematis yang dilakukan oleh pihak yang kompeten dan independen untuk memperoleh bukti secara objektif sesuai kriteria yang ditetapkan dengan tujuan memberikan pendapat atas kewajaran laporan keuangan. Auditing juga memberikan nilai tambah bagi laporan keuangan suatu perusahaan. Untuk melakukan audit, harus terdapat

informasi dari perusahaan dalam bentuk yang dapat diuji, serta beberapa standar.

### 2.1.2.2 Tujuan Audit

Menurut Abdul Halim (2008) tujuan audit dibagi menjadi dua, yaitu tujuan umum dan tujuan spesifik. Tujuan umum audit adalah untuk menyatakan opini atas kewajaran, dalam semua hal yang bersifat material, pada laporan posisi keuangan dan hasil dari kinerja perusahaan serta arus kas sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum. Untuk mencapai tujuan ini, auditor perlu mendapatkan dan mengumpulkan bukti kompeten yang cukup, auditor harus bisa mengidentifikasi dan menyusun sejumlah audit spesifik untuk setiap akun laporan keuangan tahunan.

### 2.1.3 Audit Delay

Menurut Halim (2008) *audit delay* adalah lamanya waktu penyelesaian audit yang diukur dari tanggal penutupan buku hingga tanggal diterbitkannya laporan audit. *Audit delay* adalah rentang waktu yang diukur berdasarkan lamanya hari dalam menyelesaikan proses audit oleh auditor independen dari tanggal tutup buku pada tanggal 31 desember sampai dengan tanggal tercantum dalam laporan auditor independen. Menurut Lawrence dan Briyan dalam Ani Yulianti (2011)

*Audit delay* adalah lamanya hari yang dibutuhkan auditor untuk menyelesaikan pekerjaan auditnya, yang diukur dari tanggal penutupan tahun buku hingga tanggal diterbitkannya laporan keuangan audit.

Ketepatan waktu penyajian laporan keuangan merupakan hal penting yang harus diperhatikan oleh suatu perusahaan. Apabila penyelesaian laporan keuangan terlambat atau tidak diperoleh saat dibutuhkan, maka relevansi dan manfaat laporan keuangan untuk pengambilan keputusan berkurang (Mamduh dan Halim, 2003) dalam (Wahyuningsih, 2016). Ketepatan waktu menunjukkan rentang waktu antara penyajian informasi yang diinginkan dengan frekuensi informasi pelaporan. Apabila informasi tersebut tidak disampaikan dengan tepat waktu akan menyebabkan informasi tersebut kehilangan nilai didalam mempengaruhi kualitas keputusan.

Informasi tidak tepat waktu (terlambat) merupakan informasi yang tidak relevan dan berpengaruh terhadap kredibilitas atau kualitas informasi laba (Syafrudin, 2004). Jika informasi merupakan informasi yang tidak relevan, maka informasi menjadi tidak berguna atau tidak bermanfaat lagi bagi pembuat keputusan. Informasi yang tepat waktu memang tidak menjamin bahwa informasi tersebut pasti merupakan informasi yang relevan. Namun suatu informasi mustahil merupakan informasi yang relevan tanpa tepat waktu dalam penyampaiannya. Oleh karena itu tepat waktu merupakan sebuah keharusan dalam publikasi

laporan keuangan, sehingga ada jaminan tentang relevansi informasi yang bersangkutan.

Di Indonesia, Badan Pengawas Pasar Modal (BAPEPAM) mewajibkan perusahaan publik yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk menyampaikan laporan keuangan tahunan kepada Badan Pengawas Pasar Modal (BAPEPAM) dan LK paling lama 4 (empat) bulan setelah tahun buku berakhir atau 120 hari setelah penutupan buku. Hal ini sesuai dengan Keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan Nomor: Kep-431/BL/2012 tentang Penyampaian Laporan Tahunan Emiten atau Perusahaan Publik. Ketepatan waktu penyajian laporan keuangan merupakan syarat utama bagi peningkatan harga pasar saham perusahaan-perusahaan go public. Pentingnya publikasi laporan keuangan auditan sebagai informasi yang sangat bermanfaat bagi para pelaku bisnis di pasar modal. Jarak waktu penyelesaian audit laporan keuangan yang ikut memengaruhi manfaat informasi laporan keuangan auditan yang dipublikasikan serta faktor-faktor yang memengaruhi *Audit Delay* menjadi objek yang signifikan untuk diteliti lebih lanjut.

Makin panjang waktu yang dibutuhkan di dalam mempublikasikan laporan keuangan tahunan sejak akhir tahun buku suatu perusahaan milik klien, maka semakin besar pula kemungkinan informasi tersebut bocor kepada investor tertentu atau bahkan bisa menyebabkan insider trading dan rumor-rumor lain di bursa saham.

Apabila hal ini sering terjadi maka akan mengarahkan pasar tidak dapat lagi bekerja secara maksimal. Dengan demikian, regulator harus menentukan suatu regulasi yang dapat mengatur batas waktu penerbitan laporan keuangan yang harus dipenuhi pihak emiten. Tujuannya untuk tetap menjaga realibilitas suatu informasi yang dibutuhkan oleh pihak pelaku bisnis di pasar modal. Pada umumnya, keterlambatan pelaporan keuangan terbagi menjadi tiga kriteria, yaitu:

- 1) Preliminary lag : Interval jumlah hari antara tanggal laporan keuangan sampai dengan penerimaan laporan akhir preliminari oleh bursa.
- 2) Auditor's report lag : Interval jumlah hari antara tanggal laporan keuangan sampai dengan tanggal laporan auditor ditandatangani.
- 3) Total lag : Interval jumlah hari antara tanggal laporan keuangan sampai dengan tanggal penerimaan laporan dipublikasikan di bursa.

Laporan keuangan yang terlambat akan menimbulkan reaksi negatif dari pelaku pasar modal karena laporan keuangan auditan memuat informasi tentang laba yang dihasilkan perusahaan yang digunakan pelaku pasar modal untuk memprediksi nilai perusahaan, dalam hal ini adalah harga sahamnya. Pengumuman laba yang terlambat menyebabkan abnormal returns negatif sedangkan pengumuman laba yang cepat menyebabkan hal yang sebaliknya. Keterlambatan publikasi laporan audit secara tidak langsung juga diartikan oleh investor sebagai sinyal yang buruk bagi perusahaan.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa *audit delay* adalah lamanya waktu penyelesaian proses audit diukur dari tanggal penutupan tahun buku sampai dengan ditandatanganinya laporan auditor. Waktu penyelesaian dapat diukur dari jumlah hari. Jumlah hari tersebut dapat dihitung dari tanggal penutupan tahun buku perusahaan dikurangi tanggal penerbitan laporan auditan.

## **2.2 Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Audit**

### **2.2.1 Ukuran Perusahaan**

Ukuran Perusahaan adalah besar kecilnya suatu perusahaan yang dilihat dari besarnya aset yang dimiliki oleh perusahaan. Definisi dari total aktiva adalah kekayaan atau sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan yang akan memberikan manfaat ekonomis pada masa yang akan datang.

Ukuran perusahaan menggambarkan besar kecil perusahaan yang dilihat dari ukuran nominal, misalnya jumlah total aset, total penjualan, atau kapitalisasi pasar. Semakin besar aset maka semakin banyak modal yang ditanam, semakin banyak penjualan maka semakin banyak perputaran uang, dan semakin besar kapitalisasi pasar maka semakin dikenal masyarakat. Dyer dan McHugh (1975) dalam Kartika (2011) menyatakan bahwa manajemen perusahaan berskala besar cenderung memberikan insentif untuk mengurangi *audit delay* karena diawasi ketat oleh investor, pengawas permodalan, serta pemerintah.

Oleh sebab itu, makin besar ukuran perusahaan memungkinkan *audit delay* yang semakin pendek. Penelitian ini menggunakan total aset yang dimiliki perusahaan. ukuran perusahaan diukur dengan rumus:

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \text{LN} (\text{Total Asset})$$

Undang-undang No. 20 Tahun 2008 Tentang Usaha Mikro, Kecil, Dan Menengah mengkategorikan ukuran perusahaan ke dalam 4 kategori yaitu usaha mikro, usaha kecil, usaha menengah, dan usaha besar. Pengklasifikasian ukuran perusahaan tersebut didasarkan pada total aset yang dimiliki dan total penjualan tahunan perusahaan tersebut sebagai berikut:

1. Kriteria Usaha Mikro adalah sebagai berikut:

- a) Memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau
- b) Memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah).

2. Kriteria Usaha Kecil adalah sebagai berikut:

- a) Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau

- b) Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah).

3. Kriteria Usaha Menengah adalah sebagai berikut:

- a) Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp10.000.000.000,00 (sepuluh milyar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau
- b) Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp50.000.000.000,00 (lima puluh milyar rupiah).

4. Kriteria Usaha Besar adalah sebagai berikut:

- a) Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp10.000.000.000,00 (sepuluh milyar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau
- b) Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp50.000.000.000,00 (lima puluh milyar rupiah).

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan adalah besar kecilnya suatu perusahaan yang diukur menggunakan total kekayaan atau total aset yang dimiliki oleh perusahaan.

### 2.2.2 Solvabilitas

Solvabilitas merupakan kemampuan suatu perusahaan untuk membayar semua hutang-hutangnya baik hutang jangka pendek maupun jangka panjang. Tingginya rasio debt to asset mencerminkan tingginya resiko keuangan perusahaan.

Tingginya resiko ini menunjukkan adanya kemungkinan bahwa perusahaan tersebut tidak bisa melunasi kewajiban atau hutangnya baik berupa pokok maupun bunga. Resiko perusahaan yang tinggi mengidentifikasikan bahwa perusahaan mengalami kesulitan keuangan. Kesulitan keuangan merupakan berita buruk yang akan mempengaruhi kondisi perusahaan di mata masyarakat. Pihak manajemen cenderung menunda penyampaian laporan keuangan yang berisi berita buruk. Rasio solvabilitas yang tinggi akan mengakibatkan panjangnya waktu yang dibutuhkan oleh auditor dalam mengaudit laporan keuangan. Kemungkinan lain adalah kurang ketatnya aturan-aturan dalam perjanjian hutang di Indonesia untuk mengharuskan penyajian laporan keuangan secara tepat waktu.

Bagi investor, rasio yang tinggi dapat meningkatkan pembayaran bunga sehingga mengurangi deviden. Semakin rendah DAR maka semakin baik kondisi perusahaan, karena mengindikasikan bahwa hanya sebagian kecil aset perusahaan yang dibiayai dengan hutang. Rumus menghitung DAR menurut (Kartika, 2011).

$$\text{DAR} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa solvabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek maupun jangka panjang yang dimiliki oleh perusahaan. Solvabilitas pada penelitian ini diukur dengan menggunakan Total Debt to Total Asset Ratio atau Debt to Assets Ratio. Rasio ini membandingkan jumlah aktiva (total aset) dengan jumlah hutang (baik jangka pendek maupun jangka panjang).

### 2.2.3 Profitabilitas

Harahap (2001) dalam Prameswari dan Yutrianthe (2015) bahwa profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan menghasilkan laba melalui semua kemampuan, dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, dan jumlah karyawan, dan sebagainya.

Profitabilitas merupakan salah satu pengukuran kinerja pada laporan keuangan suatu perusahaan, profitabilitas dalam suatu perusahaan merupakan kinerja suatu perusahaan dalam menghasilkan keuntungan atau laba dalam periode tertentu pada tingkat penjualan, asset dan modal saham tertentu. Profitabilitas suatu perusahaan dapat dinilai melalui berbagai cara tergantung pada laba dan aktiva atau modal yang akan diperbandingkan satu dengan lainnya. Ada perbedaan

perlakuan laporan keuangan oleh manajemen ketika perusahaan mendapatkan tingkat profitabilitas yang tinggi dan rendah. Perusahaan yang mempunyai rugi atau tingkat profitabilitas rendah nantinya akan membawa dampak buruk dari reaksi pasar dan akan menyebabkan turunnya penilaian kinerja suatu perusahaan. Hal ini akan mengandung berita buruk, sehingga perusahaan akan cenderung mengulur waktu dalam menyampaikan laporan keuangannya.

Perusahaan tidak akan menunda penyampaian informasi yang berisi berita baik. Oleh karena itu, perusahaan yang mampu menghasilkan profit akan cenderung mengalami *Audit Delay* yang lebih pendek, sehingga hal tersebut dapat segera disampaikan kepada para investor dan pihak-pihak yang berkepentingan lainnya. Sebagai dasar pemikiran bahwa tingkat keuntungan dipakai salah satu cara untuk menilai keberhasilan efektivitas perusahaan, tentu saja berkaitan dengan hasil akhir dari berbagai kebijakan dan keputusan perusahaan yang telah dilaksanakan oleh perusahaan dalam periode berjalan.

Indikator yang digunakan untuk mengetahui tingkat Profitabilitas suatu perusahaan dalam penelitian ini adalah Return On Assests (ROA), rasio yang mengukur efektivitas pemakaian total sumber daya alam oleh perusahaan. Alasan pemilihan ROA yaitu:

- a. Sifatnya yang menyeluruh, dapat digunakan untuk mengukur tingkat penggunaan modal, tingkat produk, dan tingkat penjualan.

- b. Apabila perusahaan mempunyai data industri, ROA dapat digunakan untuk mengukur rasio industri sehingga dapat dibandingkan dengan perusahaan lain.
- c. ROA digunakan untuk mengukur Profitabilitas setiap produk yang dihasilkan oleh perusahaan.
- d. ROA dapat digunakan untuk mengukur efisiensi kinerja masing-masing divisi.
- e. ROA dapat digunakan sebagai fungsi kontrol dan fungsi perencanaan.

Diukur berdasarkan nilai ROA (Return On Asset) yaitu Net Profit dibagi dengan Total Asset (Kartika, 2011).

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dalam periode tertentu. Semakin tinggi profitabilitas maka semakin tinggi pula efisiensi perusahaan dalam memanfaatkan fasilitas perusahaan. Rasio profitabilitas sangat penting bagi semua pengguna laporan tahunan, khususnya investor ekuitas dan kreditor. Bagi investor ekuitas, laba merupakan satu satunya faktor penentu perubahan nilai efek / sekuritas. Pengukuran dan peramalan laba merupakan pekerjaan

paling penting bagi investor ekuitas. Bagi kreditor, laba dan arus kas operasi umumnya merupakan sumber pembayaran bunga.

#### 2.2.4 Umur Perusahaan

Menurut Manuel dan Sutandi (2018) Umur perusahaan adalah lamanya perusahaan tersebut beroperasi. Umur perusahaan dihitung dari tanggal berdirinya perusahaan tersebut hingga saat ini. Umur perusahaan diperkirakan dapat mempengaruhi lamanya audit delay, karena semakin lama suatu perusahaan berdiri biasanya semakin banyak melakukan ekspansi dengan membuka cabang-cabang baru, hal tersebut akan membuat laporan keuangan semakin kompleks dan akan berpengaruh terhadap lamanya waktu penyelesaian audit.

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa semakin lama umur perusahaan, maka Audit Delay yang terjadi semakin kecil. Hal ini dikarenakan perusahaan yang memiliki umur lebih tua dinilai lebih mampu dalam mengumpulkan, memproses, dan menghasilkan informasi. Dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Umur Perusahaan} = \text{Tahun tutup buku perusahaan} - \text{Tahun berdirinya perusahaan}$$

### 2.3 Hasil Penelitian Terdahulu

Hasil dari penelitian terdahulu dapat digunakan acuan dalam penelitian ini. Tinjauan penelitian terdahulu dapat dilihat pada tabel berikut :

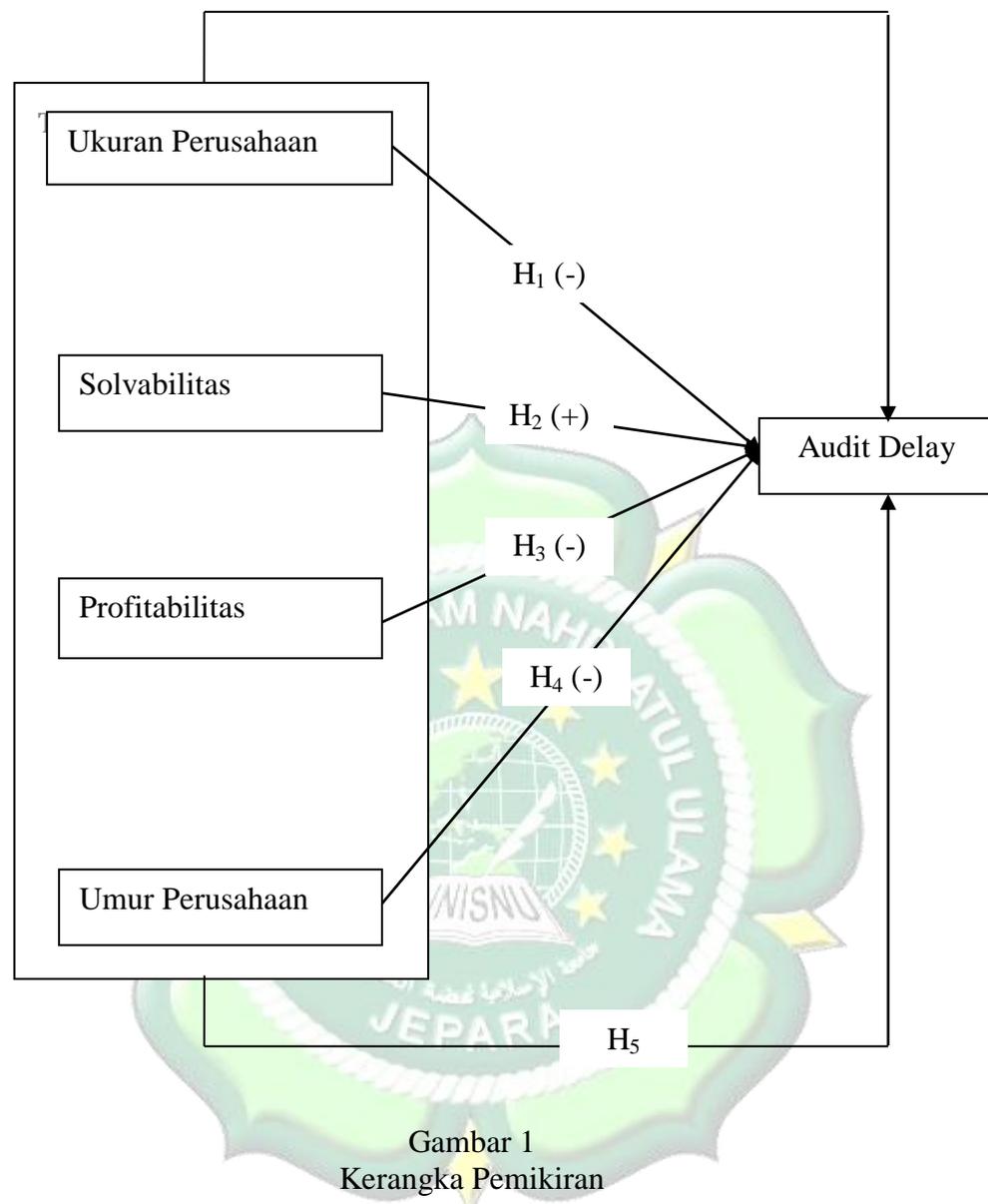
**Tabel 2. 1 Ringkasan Penelitian Terdahulu**

No	Judul (Peneliti)	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi <i>Audit Delay</i> (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia). (Prameswari, dkk 2015)	Y : <i>Audit Delay</i> X1 : Ukuran Perusahaan X2 : Solvabilitas X3 : Profitabilitas X4 : Reputasi KAP X5 : Opini Auditor	<ul style="list-style-type: none"> <li>– Ukuran perusahaan, solvabilitas, dan opini auditor tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap <i>audit delay</i></li> <li>– Profitabilitas dan reputasi KAP berpengaruh positif signifikan terhadap <i>audit delay</i></li> </ul>
2.	Faktor-faktor yang Mempengaruhi <i>Audit Delay</i> Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI. (Kartika, 2011)	Y : <i>Audit Delay</i> X1 : Ukuran Perusahaan X2 : Laba/rugi operasi X3 : Tingkat profitabilitas X4 : Solvabilitas X5 : Opini auditor X6 : Reputasi auditor	<ul style="list-style-type: none"> <li>– Ukuran perusahaan, berpengaruh negatif signifikan terhadap <i>audit delay</i></li> <li>– Solvabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap <i>audit delay</i></li> <li>– Laba/rugi, profitabilitas, reputasi auditor dan opini audit tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap <i>audit delay</i></li> </ul>

3.	Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Profitabilitas, dan Solvabilitas Terhadap <i>Audit Delay</i> (Studi Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI). (Wahyuningsih, 2016)	Y : <i>Audit Delay</i> X1 : Ukuran Perusahaan X2 : Umur perusahaan X3 : Profitabilitas X4 : Solvabilitas	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Ukuran perusahaan, solvabilitas, dan dan profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap <i>audit delay</i></li> <li>- Umur perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>audit delay</i></li> </ul>
4.	Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, dan Profitabilitas Terhadap <i>Audit Delay</i> . (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar Di BEI Periode 2013-2017. (Manuel dkk, 2018)	Y : <i>Audit Delay</i> X1 : Ukuran Perusahaan X2 : Umur perusahaan X3 : Profitabilitas	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Ukuran perusahaan dan profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>audit delay</i></li> <li>- Umur perusahaan berpengaruh signifikan terhadap <i>audit delay</i></li> </ul>

#### 2.4 Kerangka Berfikir

*Audit delay* merupakan jarak waktu antara tanggal laporan keuangan sampai tanggal selesai auditor mengeluarkan laporan audit, dan semakin lama auditor menyelesaikan laporan auditnya maka *audit delay* semakin panjang. Faktor-faktor yang diduga dapat mempengaruhi *Audit Delay* adalah Ukuran Perusahaan, Solvabilitas Profitabilitas, Umur Perusahaan.



Gambar 1  
Kerangka Pemikiran

## 2.5 Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah, jawaban yang diberikan baru berdasarkan pada teori yang relevan, belum berdasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data (Sugiyono, 2009).

### 2.5.1 Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap *Audit Delay*

Ukuran Perusahaan adalah besar atau kecilnya suatu perusahaan yang dinilai dari total assets yang dimiliki oleh perusahaan. Perusahaan yang besar akan mempunyai pengendalian internal yang baik.

Hal yang mendasari hubungan antara Ukuran Perusahaan dengan *Audit Delay* adalah perusahaan besar akan menyelesaikan proses auditnya lebih cepat dibandingkan perusahaan kecil, hal ini disebabkan oleh beberapa faktor yaitu manajemen perusahaan yang berskala besar cenderung diberikan insentif untuk mengurangi *Audit Delay* dikarenakan perusahaan tersebut dimonitor secara ketat oleh investor, pengawas permodalan, dan pemerintah. Pihak-pihak ini sangat berkepentingan terhadap informasi yang termuat dalam laporan keuangan. Oleh karena itu, perusahaan-perusahaan berskala besar cenderung menghadapi tekanan eksternal yang lebih tinggi untuk mengumumkan audit lebih awal. Jadi semakin besar ukuran perusahaan, maka *audit delay* semakin pendek.

H1 : Ukuran Perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap *Audit Delay* pada perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014-2019.

### 2.5.2 Pengaruh Solvabilitas Terhadap *Audit Delay*

Solvabilitas merupakan perbandingan antara jumlah aktiva dengan jumlah hutang. Solvabilitas mencerminkan kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik yang berupa hutang jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan tersebut dilikuidasi. Suatu perusahaan dikatakan solvable apabila perusahaan tersebut mempunyai aktiva atau kekayaan yang cukup untuk membayar semua hutangnya. Namun begitu pula sebaliknya apabila proporsi hutang lebih besar dari aktivanya akan meningkatkan kecenderungan kerugian dan dapat meningkatkan kehati-hatian dari auditor terhadap laporan keuangan yang akan diaudit. Oleh karena itu akan terjadi keterlambatan dalam menyampaikan kabar buruk kepada publik.

Menurut Puspitasri dan Sari (2012) bahwa solvabilitas berpengaruh positif terhadap *audit delay*. Total hutang yang besar akan mempengaruhi proses penyelesaian audit laporan keuangan perusahaan. Jadi jika perusahaan memiliki solvable yang rendah maka semakin cepat laporan keuangan tersebut untuk diaudit. Dan sebaliknya jika perusahaan mempunyai solvable lebih banyak maka semakin lama.

Rasio solvabilitas yang tinggi akan mengakibatkan panjangnya waktu yang dibutuhkan dalam penyelesaian audit. Kemungkinan lain yaitu kurang ketatnya aturan-aturan dalam

perjanjian hutang di Indonesia untuk mengharuskan penyajian laporan keuangan auditan perusahaan secara tepat waktu.

H2 : Solvabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap *Audit Delay* pada perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014-2019.

### 2.5.3 Pengaruh Profitabilitas Terhadap *Audit Delay*

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba dalam hubungan dengan penjualan, total aktiva, maupun modal sendiri. Perusahaan yang mempunyai tingkat profitabilitas yang tinggi cenderung akan mempercepat publikasi laporan keuangannya karena bisa menaikkan nilai perusahaan tersebut. Perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas yang lebih tinggi membutuhkan waktu dalam pengauditan laporan keuangan lebih cepat dikarenakan berkewajiban untuk menyampaikan kabar baik secepatnya kepada public dan akan menarik niat investor untuk menanamkan modalnya. Auditor yang menghadapi perusahaan yang mengalami kerugian memiliki respon yang cenderung lebih berhati-hati dalam melaksanakan proses audit. jika perusahaan menghasilkan tingkat profitabilitas yang lebih tinggi maka *audit delay* akan lebih pendek dibandingkan perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas rendah, hal ini dikarenakan perusahaan yang memiliki keuntungan yang tinggi maka kegiatan operasional perusahaan dinilai baik.

Tingkat profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *audit delay*. Jadi semakin tinggi tingkat profitabilitas suatu perusahaan maka semakin pendek *audit delay*nya, perusahaan yang memiliki profitabilitas yang baik akan berpengaruh baik terhadap penyelesaian audit.

H3 : Profitabilitas berpengaruh negatif signifikan terhadap *Audit Delay* pada perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014-2019.

#### **2.5.4 Pengaruh Umur Perusahaan Terhadap *Audit Delay***

Menurut Manuel dan Sutandi (2018) Umur perusahaan adalah lamanya perusahaan tersebut beroperasi. Umur perusahaan dihitung dari tanggal berdirinya perusahaan tersebut hingga saat ini. Umur perusahaan diperkirakan dapat mempengaruhi lamanya audit delay, karena semakin lama suatu perusahaan berdiri biasanya semakin banyak melakukan ekspansi dengan membuka cabang-cabang baru, hal tersebut akan membuat laporan keuangan semakin kompleks dan akan berpengaruh terhadap lamanya waktu penyelesaian audit.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Novelia Sagita Indra dan Dicky Arisudhana (2012) menyatakan bahwa semakin lama umur perusahaan, maka *Audit Delay* yang terjadi semakin kecil, karena perusahaan yang memiliki umur lebih tua dinilai lebih

mampu dalam mengumpulkan, memproses, dan menghasilkan informasi pada saat diperlukan karena telah memiliki pengalaman yang cukup banyak dalam hal tersebut. Selain itu perusahaan telah memiliki banyak pengalaman mengenai berbagai masalah yang berkaitan dengan pengolahan informasi dan cara mengatasinya. Sehingga dapat dikatakan umur perusahaan memiliki hubungan negatif terhadap keterlambatan penyelesaian laporan keuangan.

H4 : Umur Perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap *Audit Delay* pada perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014-2019.

